

## Persepsi mahasiswa PPKn terhadap fenomena dan kesenjangan sosial di lingkungan kampus

Marnisa Hidayah, \*Maria Montessori, Hasrul, Eni Kurniawati

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Maria Montessori

E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze students' perceptions of the phenomenon and social inequality in the campus environment. The research was conducted among students of the Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang. This study employed a quantitative approach using a descriptive method. The population consisted of 333 students from the 2022, 2023, and 2024 cohorts, with a sample of 182 students selected using purposive sampling techniques. The research instrument was a questionnaire developed based on three indicators of perception: cognitive, affective, and conative aspects. Data were collected through questionnaires and analyzed using percentage analysis. The results showed that students' perceptions in the cognitive aspect were in the good (78%) and very good (18%) categories, the affective aspect was in the good category (76%), and the conative aspect was in the very good (52%) and good (45%) categories. These findings indicate that students have a good understanding, positive attitudes, and appropriate behavioral tendencies in responding to the phenomenon and social inequality. Therefore, it can be concluded that students are able to respond critically and wisely in accordance with social values in the campus life.*

### Article History

Received: 05 May 2026

Accepted: 25 June 2026

Published: 25 June 2026

### Keywords:

Social perception, , social inequality



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk menampilkan identitas diri, gaya hidup, serta pencapaian individu. Menurut Lestari (2024), media sosial memiliki peran besar dalam membentuk gaya hidup dan pola interaksi generasi muda. Salah satu fenomena yang berkembang adalah flexing, yaitu perilaku memamerkan kekayaan, gaya hidup, atau pencapaian di media sosial. Fenomena ini sering kali menimbulkan dampak sosial, seperti munculnya perbandingan sosial dan kesenjangan di antara individu, terutama di Kehidupan kampus.

Fenomena flexing tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Kesenjangan sosial merujuk pada perbedaan yang mencolok dalam aspek ekonomi, sosial, maupun akses terhadap sumber daya. Menurut Alzahra et al. (2024), kesenjangan sosial dapat memengaruhi pola interaksi dan hubungan antarindividu dalam suatu lingkungan sosial. Di Kehidupan kampus, perbedaan latar belakang ekonomi mahasiswa dapat memengaruhi interaksi sosial dan membentuk persepsi terhadap fenomena flexing. Hartono (2023) menjelaskan bahwa fenomena flexing merupakan bagian dari dinamika sosial generasi muda yang terbentuk melalui interaksi digital. Mahasiswa yang terpapar konten flexing secara terus-menerus berpotensi mengalami tekanan sosial, seperti rasa tidak percaya diri, iri hati, maupun keinginan untuk mengikuti gaya hidup yang ditampilkan.

Selain itu, fenomena flexing juga berkaitan erat dengan munculnya budaya konsumtif di kalangan generasi muda. Media sosial sering kali menampilkan standar kehidupan yang tinggi dan cenderung tidak realistis, sehingga mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Kondisi ini dapat memperkuat kesenjangan sosial, karena tidak semua individu memiliki kemampuan ekonomi yang sama. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis terhadap fenomena ini menjadi penting agar mahasiswa tidak terjebak dalam perilaku konsumtif dan perbandingan sosial yang berlebihan.

Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi sosial mahasiswa. Paparan informasi yang terus-menerus dapat memengaruhi cara mahasiswa menilai realitas sosial, termasuk dalam melihat kesenjangan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang turut membentuk dan menyebarkan konstruksi sosial melalui media digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai fenomena *flexing* agar dapat diketahui sejauh mana pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku sosial mereka.

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial menjadi penting untuk dikaji, karena persepsi akan memengaruhi cara individu memahami, merespons, dan bertindak terhadap fenomena sosial tersebut. Koloni (2023) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi. Selain itu, Maisarah dan Neviyarni (2024) menjelaskan bahwa persepsi sosial mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan dalam membentuk respons individu terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan memiliki kemampuan untuk menyikapi fenomena sosial secara kritis dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Lebih lanjut, kemampuan mahasiswa dalam menyikapi fenomena sosial tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kognitif, tetapi juga oleh sikap emosional dan kecenderungan

perilaku. Aspek afektif berperan dalam membentuk empati dan kepekaan sosial, sedangkan aspek konatif berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan individu. Dengan demikian, kajian mengenai persepsi mahasiswa menjadi penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana mahasiswa memahami, merasakan, dan bertindak terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial.

Selain itu, dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Oleh karena itu, fenomena *flexing* perlu disikapi secara kritis agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik diharapkan mampu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena *flexing* maupun kesenjangan sosial secara terpisah, namun masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua fenomena tersebut dalam konteks persepsi mahasiswa, khususnya di lingkungan kampus. Selain itu, sebagian penelitian lebih berfokus pada dampak negatif tanpa melihat bagaimana individu merespons secara aktif fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji persepsi mahasiswa secara komprehensif melalui tiga aspek utama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial di kehidupan kampus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial di kehidupan kampus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang berjumlah 333 mahasiswa, yang terdiri dari angkatan 2022, 2023, dan 2024. Sampel penelitian berjumlah 182 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan tiga indikator persepsi, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persepsi mahasiswa terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden melalui media daring dengan mengisi google form. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase, untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa pada masing-masing indikator.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial di Kehidupan kampus secara umum berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari tiga indikator utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Meskipun demikian, temuan ini perlu dikaji secara lebih kritis, karena kategori “baik” tidak selalu mencerminkan kondisi yang ideal dalam praktik sosial sehari-hari.

### **Persepsi mahasiswa berdasarkan aspek kognitif**

Mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep dasar flexing, khususnya sebagai perilaku memamerkan kekayaan atau gaya hidup, dengan persentase mencapai 83,5%. Selain itu, mahasiswa juga memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai bentuk perilaku flexing yang terjadi di lingkungan kampus (78,1%) serta mampu mengidentifikasi bahwa penggunaan barang bermerek secara berlebihan termasuk dalam kategori perilaku flexing (77,3%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki landasan kognitif yang kuat dalam mengenali fenomena flexing dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, persepsi mahasiswa terhadap fungsi *flexing* menunjukkan adanya variasi pandangan. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa tren *flexing* diperlukan untuk meningkatkan harga diri mahasiswa yang hanya berada pada kategori cukup (55,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa sepenuhnya setuju bahwa *flexing* memiliki peran positif dalam membentuk harga diri. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih memandang bahwa *flexing* dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan kampus, yang ditunjukkan dengan kategori baik (60,3%), walaupun pandangan ini tidak dominan.

Mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *flexing* (74,9%), termasuk peran media sosial sebagai pemicu utama dengan kategori sangat baik (82,9%). Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa menyadari kuatnya pengaruh lingkungan digital dalam membentuk perilaku sosial. Selain itu, sebagian mahasiswa juga menganggap bahwa perilaku *flexing* merupakan fenomena yang wajar dan sulit dihindari di era modern (64,9%), yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberadaan fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap dampak sosial dari perilaku *flexing*. Hal ini terlihat dari pemahaman bahwa flexing dapat menimbulkan jarak sosial di lingkungan kampus (77,9%) serta memperkuat kesenjangan sosial (79,7%). Sejalan dengan itu, mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep kesenjangan sosial (79,1%) dan faktor-faktor penyebabnya (77,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami fenomena *flexing* secara terpisah, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan dinamika kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan kampus.

Tabel 1 Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kognitif

Indikator	Kategori Dominan	Persentase
Flexing merupakan perilaku memamerkan kekayaan atau gaya hidup.	Sangat Baik	83,5%
Tren flexing diperlukan untuk meningkatkan harga diri mahasiswa	Cukup	55,8%
Bentuk-bentuk perilaku flexing yang sering terjadi di lingkungan kampus.	Baik	78,1%
Flexing juga memiliki dampak positif bagi kehidupan kampus.	Baik	60,3%
Penggunaan barang bermerek secara berlebihan dapat termasuk perilaku flexing.	Baik	77,3%
Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan flexing.	Baik	74,9%
Media sosial dapat memicu perilaku flexing di kalangan mahasiswa.	Sangat Baik	82,9%
Perilaku flexing merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari di era modern ini.	Baik	64,9%

Indikator	Kategori Dominan	Persentase
Perilaku flexing dapat menimbulkan jarak sosial di lingkungan kampus.	Baik	77,9%
Memahami makna kesenjangan sosial di kalangan mahasiswa.	Baik	79,1%
Penyebab munculnya kesenjangan sosial di lingkungan kampus.	Baik	77,0%
Perilaku flexing dapat memperkuat kesenjangan sosial.	Baik	79,7%

Sumber: Olahan peneliti

### Persepsi mahasiswa berdasarkan aspek afektif

Mayoritas mahasiswa menunjukkan respons emosional yang cukup kuat terhadap fenomena *flexing* di lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari perasaan tidak nyaman ketika melihat teman yang sering memamerkan barang mewah (68,5%) serta perasaan terganggu terhadap perilaku tersebut (68,5%). Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa perilaku flexing dapat merusak keharmonisan sosial (75,4%) dan menimbulkan kecanggungan dalam pergaulan (78,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki sikap afektif yang cenderung negatif terhadap praktik flexing, karena dianggap dapat mengganggu hubungan sosial di lingkungan kampus.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan penolakan yang kuat terhadap fenomena tersebut. Hal ini terlihat dari persepsi bahwa lingkungan kampus yang diwarnai perilaku *flexing* masih dirasakan cukup nyaman (51,9%), serta adanya pandangan bahwa perilaku pamer kekayaan tidak selalu berdampak pada hubungan sosial (56,5%). Temuan ini mengindikasikan adanya variasi sikap emosional mahasiswa, di mana sebagian masih dapat mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan keberadaan fenomena *flexing* dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, mahasiswa menunjukkan tingkat kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi kesenjangan sosial. Hal ini tercermin dari perasaan prihatin terhadap adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus yang berada pada kategori sangat baik (80,5%). Selain itu, mahasiswa juga memiliki empati yang sangat tinggi terhadap teman yang mengalami keterbatasan ekonomi (86,4%). Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya merespons fenomena flexing secara emosional, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang kuat terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Lebih lanjut, mahasiswa juga menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai kesederhanaan. Hal ini terlihat dari rasa bangga ketika mahasiswa bersikap sederhana dalam kehidupan kampus (83,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun fenomena *flexing* cukup berkembang, nilai kesederhanaan dan solidaritas sosial tetap menjadi bagian penting dalam sikap emosional mahasiswa.

Tabel 2 Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek Afektif

Indikator	Kategori Dominan	Persentase
Merasa tidak nyaman melihat teman yang sering memamerkan barang mewah.	Baik	68,5%
Merasa nyaman berada di lingkungan kampus yang sering diwarnai perilaku flexing.	Cukup	51,9%
Merasa terganggu dengan perilaku flexing di lingkungan kampus.	Baik	68,5%
Menilai perilaku flexing dapat merusak keharmonisan sosial mahasiswa.	Baik	75,4%

Merasa perilaku flexing dapat menimbulkan kecanggungan dalam pergaulan.	Baik	78,1%
Merasa prihatin terhadap adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus.	Sangat Baik	80,5%
Perilaku pamer kekayaan tidak berdampak pada hubungan sosial mahasiswa.	Cukup	56,5%
Memiliki empati terhadap teman yang mengalami keterbatasan ekonomi.	Sangat Baik	86,4%
Merasa bangga jika mahasiswa bersikap sederhana dalam kehidupan kampus.	Sangat Baik	83,1%

*Sumber: Olahan peneliti*

Persepsi mahasiswa berdasarkan aspek konatif

Mayoritas mahasiswa menunjukkan kecenderungan perilaku yang sangat positif dalam menyikapi fenomena flexing di lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari upaya mahasiswa untuk tidak meniru perilaku flexing teman (84,2%) serta menghindari perilaku pamer kekayaan (85,4%). Selain itu, mahasiswa juga berusaha membatasi diri agar tidak terpengaruh oleh budaya flexing (83,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami dan memiliki sikap terhadap fenomena tersebut, tetapi juga mampu mengontrol diri dalam perilaku nyata. Mahasiswa juga menunjukkan komitmen dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan inklusif. Hal ini tercermin dari dukungan terhadap terciptanya lingkungan kampus yang sederhana dan inklusif (83,4%), serta upaya membangun hubungan pertemanan tanpa membedakan status ekonomi (87,3%). Selain itu, mahasiswa juga aktif mendorong sikap kesetaraan di antara sesama (86,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan keadilan sosial di lingkungan kampus.

Di sisi lain, mahasiswa juga menunjukkan kepedulian sosial melalui tindakan nyata. Hal ini terlihat dari kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan solidaritas mahasiswa (79,7%) serta membantu teman yang mengalami kesulitan ekonomi (82,7%). Selain itu, mahasiswa juga cukup terbuka untuk mengingatkan teman yang melakukan flexing secara berlebihan (73,0%), meskipun hal ini berada pada kategori baik dan belum dominan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kepedulian sosial tinggi, masih terdapat kehati-hatian dalam menegur secara langsung demi menjaga hubungan sosial. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman dan sikap yang baik, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai kesederhanaan, solidaritas, dan kesetaraan sosial di lingkungan kampus.

Tabel 3 Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek Konatif

Indikator	Kategori Dominan	Persentase
Berusaha tidak meniru perilaku flexing teman.	Sangat Baik	84,2%
Menghindari perilaku pamer kekayaan di lingkungan kampus.	Sangat Baik	85,4%
Bersedia mengingatkan teman jika melakukan flexing secara berlebihan.	Baik	73,0%
Mendukung terciptanya lingkungan kampus yang sederhana dan inklusif.	Sangat Baik	83,4%
Bersedia berpartisipasi dalam kegiatan solidaritas mahasiswa.	Baik	79,7%

Berupaya membangun hubungan pertemanan tanpa membedakan status ekonomi.	Sangat Baik	87,3%
Mendorong sikap kesetaraan di antara mahasiswa.	Sangat Baik	86,5%
Bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan ekonomi.	Sangat Baik	82,7%
Membatasi diri agar tidak terpengaruh budaya flexing di lingkungan kampus.	Sangat Baik	83,5%

*Sumber: Olahan peneliti*

### Gambaran keseluruhan persepsi mahasiswa

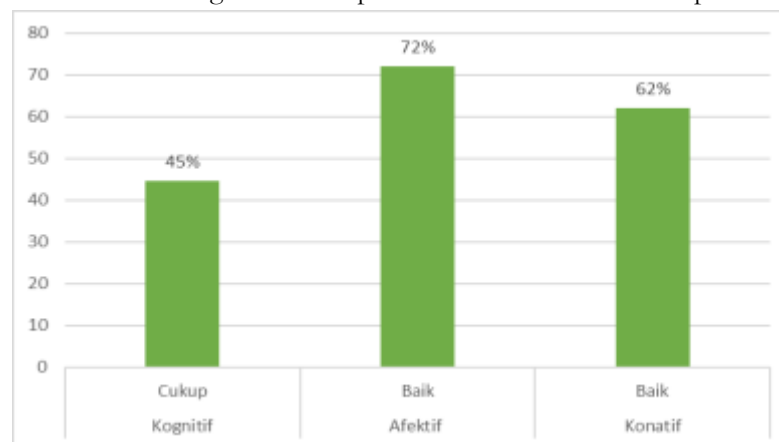
Berdasarkan hasil penelitian pada tiga dimensi persepsi, terlihat bahwa aspek kognitif mahasiswa berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap fenomena flexing dan kesenjangan sosial belum sepenuhnya optimal, sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, pada aspek afektif, mayoritas mahasiswa berada pada kategori baik (72%), yang menunjukkan bahwa secara emosional mahasiswa telah memiliki sikap yang cukup positif, seperti empati dan kepekaan sosial terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan kampus.

Pada aspek konatif, mahasiswa juga berada pada kategori baik (62%), yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku yang cukup positif dalam menyikapi fenomena flexing dan kesenjangan sosial. Mahasiswa tidak hanya menunjukkan sikap, tetapi juga mulai menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun aspek afektif dan konatif sudah berada pada kategori baik, aspek kognitif masih perlu ditingkatkan agar terjadi keseimbangan antara pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam menyikapi fenomena sosial di lingkungan kampus.

Tabel 4 Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek

Dimensi Persepsi	Kategori	Persentase
Kognitif	Cukup	45%
Afektif	Baik	72%
Konatif	Baik	62%

Diagram 1 Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek



*Sumber: Olahan peneliti*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fenomena flexing dan kesenjangan sosial berada pada kategori baik, namun tidak sepenuhnya konsisten pada setiap dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap fenomena sosial tidak selalu berjalan secara seimbang. Dalam kajian persepsi sosial, aspek kognitif, afektif, dan konatif merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk respons individu terhadap lingkungan sosial (Maisarah & Neviyarni, 2024). Pada aspek kognitif, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam mengenali fenomena flexing, termasuk definisi, bentuk, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kesenjangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengolah informasi sosial yang diperoleh dari lingkungan, terutama dari media sosial sebagai sumber utama. Sejalan dengan itu, Liu et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan media digital berperan penting dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial. Selain itu, Nguyen dan Habok (2022) menjelaskan bahwa literasi digital memengaruhi kemampuan individu dalam menginterpretasikan informasi secara kritis.

Namun demikian, temuan bahwa aspek kognitif secara keseluruhan hanya berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa belum sepenuhnya mendalam. Hal ini dapat disebabkan oleh pemahaman yang masih bersifat permukaan, di mana mahasiswa mengetahui fenomena flexing, tetapi belum mampu menganalisis dampak jangka panjangnya secara kritis. Selain itu, adanya variasi pandangan terkait fungsi flexing dalam meningkatkan harga diri menunjukkan adanya ambivalensi kognitif. Menurut Wang et al. (2021), fenomena perbandingan sosial di media digital dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri dan orang lain, sehingga memunculkan interpretasi yang beragam terhadap suatu fenomena.

Pada aspek afektif, mahasiswa menunjukkan kecenderungan sikap yang cukup positif, terutama dalam bentuk ketidaknyamanan terhadap perilaku flexing, empati terhadap kesenjangan sosial, serta penghargaan terhadap nilai kesederhanaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sensitivitas sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan Keles et al. (2020) yang menyatakan bahwa paparan media sosial dapat memunculkan respons emosional seperti kecemasan, iri hati, dan tekanan sosial. Selain itu, Chou dan Edge (2020) menjelaskan bahwa individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial, yang dapat memengaruhi kondisi emosional.

Namun demikian, adanya sebagian mahasiswa yang masih merasa nyaman dengan lingkungan yang diwarnai perilaku flexing menunjukkan bahwa fenomena ini telah mengalami normalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Andreassen (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara intens dapat membentuk norma sosial baru yang dianggap wajar oleh penggunanya. Kondisi ini menunjukkan adanya ambivalensi emosional, di mana mahasiswa menyadari dampak negatif flexing, tetapi tetap menerima keberadaannya dalam kehidupan sosial.

Pada aspek konatif, mahasiswa menunjukkan kecenderungan perilaku yang paling positif dibandingkan aspek lainnya. Mahasiswa berupaya tidak meniru perilaku flexing, menghindari pamer kekayaan, serta membangun hubungan sosial yang inklusif dan setara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti kesederhanaan, solidaritas, dan kesetaraan masih menjadi pedoman dalam tindakan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Yang dan Robinson (2020) yang menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku sosialnya meskipun terpapar pengaruh media sosial.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa perilaku yang dilaporkan dalam penelitian ini bersifat self-report, sehingga terdapat kemungkinan bias sosial. Selain itu, kehati-hatian mahasiswa dalam mengingatkan teman yang melakukan flexing menunjukkan bahwa norma

sosial dan relasi interpersonal masih menjadi pertimbangan utama dalam bertindak. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai belum sepenuhnya konsisten dalam situasi sosial yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek afektif dan konatif cenderung lebih tinggi dibandingkan aspek kognitif, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang baik, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang mendalam. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa perilaku sosial tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor emosional dan lingkungan sosial (Liu et al., 2021). Dengan demikian, fenomena flexing dan kesenjangan sosial tidak hanya perlu dipahami sebagai fenomena individual, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang dipengaruhi oleh media digital, norma sosial, dan proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan pendidikan karakter di lingkungan kampus agar mahasiswa mampu menyikapi fenomena ini secara lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial di Kehidupan kampus secara umum berada pada kategori baik, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap fenomena *flexing* dan kesenjangan sosial, memiliki sikap yang cenderung kritis dan empatik, serta menunjukkan kecenderungan perilaku yang positif dalam menyikapi fenomena tersebut.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar dimensi persepsi, di mana aspek kognitif masih berada pada kategori cukup, sementara aspek afektif dan konatif berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki sikap dan perilaku yang positif, pemahaman yang mendasarinya belum sepenuhnya mendalam dan kritis. Selain itu, terdapat indikasi adanya normalisasi terhadap perilaku flexing di lingkungan kampus serta kemungkinan bias dalam pelaporan perilaku responden. Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan literasi sosial dan digital serta internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan agar mahasiswa tidak hanya mampu merespons fenomena *flexing* secara emosional dan perilaku, tetapi juga secara rasional dan kritis, sehingga tercipta keseimbangan antara pemahaman, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alzahra, N., et al. (2024). Kesenjangan sosial dalam perspektif interaksi masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Indonesia*.
- Andreassen, C. S. (2021). Online social network use and addictive behavior: A review. *Current Addiction Reports*, 8(2), 194–202. <https://doi.org/10.1007/s40429-021-00362-6>
- Chou, H. T. G., & Edge, N. (2020). “They are happier and having better lives than I am”: The impact of using Facebook on perceptions of others’ lives. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(2), 117–121. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0326>
- Hartono, D. (2023). Fenomena flexing dalam dinamika sosial generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial*.

- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Koloni, R. (2023). Persepsi sebagai proses kognitif dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Lestari, S. (2024). Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup konsumtif generasi muda. *Jurnal Komunikasi*.
- Liu, D., Baumeister, R. F., Yang, C. C., & Hu, B. (2021). Digital communication media use and psychological well-being: A meta-analysis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 26(6), 389–406. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmab016>
- Maisarah, & Neviyarni. (2024). Persepsi sosial dalam konteks pendidikan dan lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan*.
- Maisarah, & Neviyarni. (2024). Persepsi sosial dalam konteks pendidikan dan lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan*.
- Nguyen, T. T., & Habók, A. (2022). Digital literacy and its impact on students' learning outcomes. *Education Sciences*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci12030145>
- Wang, J. L., Wang, H. Z., Gaskin, J., & Hawk, S. (2021). The mediating roles of upward social comparison and self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 168, 110–135. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110351>
- Yang, C. C., & Robinson, A. (2020). Not necessarily detrimental: Two social comparison orientations and their associations with social media use. *Computers in Human Behavior*, 84, 49–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.02>